

# **BABI**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sejak awal peradaban manusia, informasi dan cara orang menggunakannya telah menjadi salah satu isu utama dalam masyarakat. Perkembangan teknologi informasi sudah tidak dapat disangkal lagi sebagai fenomena dalam kehidupan manusia yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan secara multi-dimensi. Dampak perkembangan teknologi dirasakan di berbagai aspek kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara, di mana setiap perubahan yang terjadi individu menjadi pengguna dan pengembangnya (Sofiani and Frinaldi, 2023).

Perkembangan yang begitu pesat pada teknologi dan komunikasi, sehingga memunculkan adanya media baru. Keberadaan media baru ini telah menggeser media massa tradisional akibat berkembangnya teknologi informasi yang sangat pesat dan pengaruh yang besar untuk kehidupan (Dalle, Akrim, and Baharuddin, 2020). Internet sebagai sebuah produk teknologi informasi dan komunikasi dan dianggap sebagai awal era media baru, meski sejak puluhan tahun lalu sudah berkembang, namun keberadaannya hingga saat ini semakin dibutuhkan oleh hampir seluruh masyarakat dunia (Rozan and Dewi, 2022). Internet semakin berkembang

dan menjadi media utama dalam lalu lintas informasi dan komunikasi dan terus mengalami kemajuan seiring waktu.

Kemajuan internet ini secara nyata dialami oleh masyarakat melalui transformasi di berbagai aspek kehidupan, seperti kemudahan akses informasi dan hiburan, perubahan gaya komunikasi melalui media sosial, peningkatan efisiensi dalam transaksi bisnis dan layanan publik serta pemerataan akses pendidikan. Internet menjadi media fundamental sebagai sumber informasi dengan pengguna yang semakin meningkat dari tahun ke tahun, hal ini karena internet menyediakan informasi dan fasilitas yang mendukung dalam berbagai bidang (Wibowo, 2023). Saat ini dengan menggunakan internet, pencarian informasi menjadi jauh lebih efisien, cepat, mudah diakses oleh siapapun dan dimanapun, biayanya murah, memuat banyak informasi yang akurat, dan prosesnya sederhana, membuat internet menjadi sumber informasi yang sangat diandalkan dan banyak membantu dalam segala aspek kehidupan sehingga pengguna dapat menemukan informasi yang dibutuhkan dengan cepat. Lebih spesifik lagi, kelompok akademisi terutama mahasiswa merasakan manfaat dalam penggunaan internet dalam melakukan pencarian informasi untuk penyelesaian tugas maupun penelitian. Internet membuka pintu ke dunia pengetahuan tanpa batas. Sumber belajar mahasiswa tidak lagi terbatas pada sumber belajar yang disediakan perpustakaan kampus saja dapat mengakses berbagai macam referensi ilmu pengetahuan, jurnal ilmiah baik berupa hasil penelitian atau artikel kajian berbagai bidang, dan literatur dari dalam negeri

maupun luar negeri, bertaraf nasional maupun internasional (Martin, Montessori, and Nora, 2022). Perkembangan ini berimbas pada bentuk perilaku pencarian informasi pada pengguna informasi.

Menurut Wilson (2000) usaha seseorang untuk memperoleh informasi dalam berinteraksi dengan informasi dari berbagai sumber dan memilih informasi yang relevan dengan kebutuhannya baik secara aktif maupun pasif merupakan definisi dari perilaku pencarian informasi. Sejalan dengan model teori Wilson, Niedzwiedzka merevisi model Wilson dengan menilai relevansi perilaku pencarian informasi dalam konteks modern seperti saat ini dimana media utamanya digital dan internet. Menurut Niedzwiedzka (2003), terdapat lima indikator perilaku seseorang dalam mencari informasi, yaitu: Identifikasi kebutuhan informasi (*Identification of information need*), Keputusan untuk mencari informasi (*Decision to seek information*), Pencarian informasi (*information seeking*), Seleksi dan pemrosesan informasi (*selection and processing of information*), dan penggunaan informasi (*information application*). Ketika seseorang merasa bahwa tingkat pengetahuan mereka saat ini masih belum memadai, mereka mulai mencari informasi. Jika informasi yang didapat tersebut masih belum cukup, mereka akan mencari informasi lebih lanjut. Seseorang mencari informasi melalui berbagai sumber untuk memenuhi kebutuhan tersebut (Nurhayati, Suciati, and Heriyanti, 2014). Tindakan manusia yang berkaitan dengan berbagai saluran serta sumber informasi, termasuk penggunaan secara aktif seperti membaca dengan sengaja, melakukan penelusuran

*online*, dan berkomunikasi secara tatap muka. Ataupun secara pasif, misalnya mendapat informasi ketika menonton televisi, dan melihat iklan yang dilewati di jalan tanpa niat untuk memperoleh informasi (Nurhayati, Suciati, and Heriyanti, 2014). Perkembangan internet ini memicu perubahan dalam cara pengguna melakukan pencarian informasi, seperti merancang kata kunci, menyeleksi hasil, dan membaca informasi digital. Mahasiswa saat ini cenderung menggunakan sumber elektronik daripada sumber tercetak. Berdasarkan survey yang dilakukan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2025 hasil dilaporkan bahwa mahasiswa dengan rentang usia 18-24 tahun ialah pengguna internet hampir 100%. peningkatan pengguna internet pada tahun 2025 di dominasi oleh generasi z dengan presentase tertinggi, frekuensi penetrasi internet di Indonesia sudah mencapai 80,6% dimana data menunjukkan bahwa pengguna internet oleh generasi z menyumbang sekitar 87,8% dengan kontribusi sebanyak 25,5% dari jumlah total pengguna internet di Indonesia (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, 2025).

Mahasiswa lebih banyak memanfaatkan sumber daya non-cetak daripada sumber daya cetak untuk mengakses informasi yang mereka perlukan (Awianatasya, Azzahraa, and Hidayat, 2025). Adapun alasan dari perilaku ini adalah karena sumber elektronik seperti *Google* lebih cepat dan mudah digunakan dalam pencarian informasi jika dibandingkan dengan sumber fisik atau cetak (Erlianti, 2020). Akses informasi yang cepat dan mudah menjadi salah satu alasan utama mahasiswa lebih memilih sumber

informasi elektronik dibandingkan informasi dari sumber cetak. Mahasiswa mendapatkan akses yang luar biasa mudah untuk kebutuhan kepentingan aktivitas akademis yang relevan dan mudah, mahasiswa menerima kemudahan akses untuk mencapai lebih banyak sumber informasi dari manapun, ekonomis, dan mudah didapat (Awianatasya, Azzahraa, and Hidayat, 2025). Internet memberikan akses tanpa batas terhadap sumber belajar online, termasuk jurnal, e-book, video pembelajaran, dan platform edukasi seperti google scholar sebagai mesin pencari yang menyediakan referensi untuk karya ilmiah dan penelitian (Martin, Montessori, and Nora, 2022).

Banyak faktor yang mempengaruhi perilaku pencarian informasi, seperti kebutuhan dan kondisi diri, keadaan pencari informasi, aspek demografi, peran, pekerjaan, tugas, serta informasi yang relevan (Erlianti, 2020). Mahasiswa saat ini sebagai generasi teknologi, seringkali mencari informasi yang *ter-update* dan relevan dengan kehidupannya. Pola perilaku pada generasi ini berubah menjadi serba digital (menggunakan bantuan teknologi) padahal awalnya semua berbasis konvensional. Universitas kini telah menyediakan dan menganjurkan mahasiswa untuk aktif dalam mengakses jurnal berbasis online dalam aktivitas pencarian informasi terkait akademik (Syahroni and Zatadini 2021). Kemampuan untuk melakukan beberapa tugas secara bersamaan, seperti mengetik, menggunakan computer untuk *browsing*, memanfaatkan media sosial, dan terlibat dalam aktivitas dunia maya, sehingga memiliki dampak pada pola

perilaku sehari-hari. Selain akademis, internet telah menjadi media utama dalam aspek kehidupan mahasiswa, internet memperluas jaringan sosial, membangun hubungan profesional maupun personal dan meningkatkan mobilitas sosial melalui berbagai platform seperti forum komunitas, media sosial, dan media komunikasi lainnya. Dalam konteks kehidupan, platform sosial di internet saat ini memiliki peran yang krusial sebagai media utama dalam berinteraksi, berkolaborasi, dan menyalurkan ekspresi diri bagi mahasiswa. Internet juga membantu mahasiswa dalam memenuhi kebutuhan ekonomi. Mencari informasi mengenai beasiswa, pekerjaan paruh waktu, bahkan penjualan online (*e-commerce*) untuk menghasilkan biaya tambahan (Putri and Prasetyawan, 2021).

Internet memang memberi manfaat pada mahasiswa untuk memenuhi kebutuhan interaksi sosial serta pengetahuan dan berbagai informasi terkait pendidikan telah didapatkan. Namun disamping kebermanfaatan internet, frekuensi penggunaan internet yang meningkat tidak dapat dihindari. Pola perilaku pencarian informasi yang cenderung terpapar teknologi membuat dengan mudah penggunaanya terus terjun dalam dunia maya. Apabila penggunaan yang semakin meningkat ini tidak disertai dengan kontrol diri yang baik, memungkinkan penggunaan internet yang berlebihan dapat terjadi dan menimbulkan penggunaan yang kurang sehat atau bermasalah. Internet memiliki dua sisi yang bertolak belakang, secara khusus manfaat dan kerugian dari internet. Dari sisi negatif, jika seseorang kurang memiliki rasa tanggung jawab yang kuat, kemudahan akses ke

internet dapat mengakibatkan hilangnya kendali atas penggunaannya (Reynaldo and Sokang, 2016).

Akses ke sumber informasi dan temuan ilmiah, berbagai pengetahuan, pembelajaran daring, akses ke perpustakaan virtual, dan sebagainya dengan menggunakan internet meningkatkan kehadiran dan fungsi internet, menjadi salah satu bagian utama dalam kehidupan sehari-hari (Reynaldo and Sokang, 2016). Kehadiran terus-menerus di dunia maya dan penggunaan internet, terutama tanpa motivasi profesional telah menjadi hal yang umum karena beragamnya fitur internet, dan hal ini dapat memengaruhi aspek kehidupan pengguna. Penggunaan internet dengan intensitas tinggi memiliki dampak serius seperti mengubah gaya hidup agar dapat lebih banyak menghabiskan waktu untuk berinternet, mengabaikan kesehatan dan aktivitas utama individu, mengurangi hubungan sosial di dunia nyata, mengabaikan keluarga dan teman, serta akhirnya masalah keuangan, pendidikan dan kesehatan (Reynaldo and Sokang, 2016).

Menurut Caplan, penggunaan internet yang bermasalah atau yang lebih dikenal dengan *Problematic internet use* merupakan gangguan yang meliputi gejala emosional, perilaku dan kognitif hingga berakibat pada kesulitan mengatur kehidupannya di luar internet. Menurut Frangos dkk (2011) karena jadwal yang tidak terstruktur dan akses yang tidak terbatas, mahasiswa dianggap sebagai kelompok yang rentan terhadap penggunaan internet yang bermasalah (Reynaldo and Sokang, 2016). *Problematic internet use* diartikan sebagai penggunaan internet yang berlebih dengan

tujuan untuk menghindari masalah atau meregulasi emosi. Ketika seseorang mengalami *problematic internet use*, mereka akan merasa tidak senang ketika tidak dapat menggunakan internet lima jam lebih (Lesmana and Loe, 2022). Individu dapat menghabiskan sejumlah waktu dan terus mengalami peningkatan dalam aktivitas *online* diakibatkan oleh penggunaan internet yang terus meningkat pula sehingga dapat mengarah ke pengabaian diri, masalah keluarga, pola makan yang buruk, dan penarikan sosial (Cao et al., 2011).

Penelitian Todorovic et al. (2025) menunjukkan bahwa adanya hubungan antara gejala depresi dan impulsivitas dengan resiko penggunaan internet yang bermasalah. *Problematic Internet Use* terbukti berkaitan dengan perubahan gaya hidup, termasuk kurang tidur dan kesehatan umum yang memburuk, berkurangnya waktu belajar, dan berkurangnya waktu untuk aktivitas fisik. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Kaur and Mohammad, 2021) menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan yang signifikan antara kecanduan internet dan perilaku pencarian informasi. Temuan ini sejalan dengan studi korelasional yang dilakukan oleh Mohammad Reza Soleymani tahun 2016, menunjukkan bahwa kecanduan internet tidak mempengaruhi perilaku pencarian informasi dalam semua aspek dan tidak ditemukan korelasi yang signifikan. Adapun penelitian yang dilakukan oleh (Soleymani et al., 2016) menunjukkan bahwa penggunaan internet yang bermasalah tidak mempengaruhi perilaku pencarian informasi mahasiswa, meskipun semua mahasiswa memiliki sikap positif terhadap

internet untuk memperoleh informasi, terlepas dari jenis kelamin atau fakultas mereka. Sikap positif ini mungkin disebabkan oleh akses yang mudah ke informasi, kemudahan dalam mengakses informasi, sumber daya informasi yang beragam, informasi yang diperbarui, dan dalam beberapa kasus layanan internet gratis.

Meskipun penelitian tentang penggunaan internet yang bermasalah dan perilaku pencarian informasi telah banyak dilakukan, studi yang menggabungkan kedua variabel tersebut masih sangat terbatas. Penelitian terdahulu yang melakukan studi pada permasalahan yang hampir serupa seperti *Internet addiction* menunjukkan tidak ada perbedaan signifikan antara dua variabel, menunjukkan bahwa kecanduan internet dalam semua dimensi sikap tidak mempengaruhi perilaku pencarian informasi yang dilakukan mahasiswa. Sebagian besar penelitian terdahulu mengenai penggunaan internet yang bermasalah lebih menyoroti masalah yang lebih parah seperti sindrom kecanduan (*Internet addiction*) dampak negatif dan kesehatan mental. Penelitian pada *Problematic Internet Use* jarang ditemui menyoroti masalah perilaku yang dapat menghambat efisiensi pencarian informasi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji lebih lanjut bagaimana penggunaan internet yang bermasalah berpengaruh terhadap perilaku pencarian informasi pada mahasiswa. Fokus ini secara khusus diarahkan pada mahasiswa jenjang S1 UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, karena memiliki jumlah populasi yang memungkinkan penelitian dilakukan pada

sampel, serta jumlah responden yang sesuai dengan kriteria penelitian dan relevan dengan variabel yang diteliti. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam secara ilmiah mengenai **“Pengaruh Problematic Internet Use Terhadap Perilaku Pencarian Informasi Pada Mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung”**.

## **B. Identifikasi dan Batasan Masalah**

### 1. Identifikasi Masalah

Mahasiswa saat ini seringkali dihadapkan dengan berbagai tantangan seperti kecanduan internet, gangguan produktivitas, atau masalah Kesehatan mental akibat penggunaan internet yang berlebihan, terlebih lagi mereka harus mengelola waktu antara kegiatan akademik dan kehidupan pribadi. Kesulitan dalam mengontrol penggunaan internet mungkin saja dialami oleh sebagian mahasiswa yang dapat memengaruhi kehidupan sehari-hari. Namun, ada pula yang memanfaatkan internet secara sehat dan efisien. Tingkat *Problematic Internet Use* (PIU) yang dialami menjadi salah satu kemungkinan faktor yang dapat memengaruhi perbedaan perilaku pencarian informasi mahasiswa. PIU yang tinggi dapat memberikan pengaruh terhadap cara mahasiswa menggunakan informasi, mengevaluasi, dan mencari selama proses belajar. sehingga peneliti tertarik menggali lebih dalam mengenai pengaruh problematic internet use terhadap perilaku pencarian informasi mahasiswa.

## 2. Batasan Penelitian

Batasan harus diberikan agar kesulitan dalam pembahasan penelitian ini tidak semakin berkembang. Oleh karena itu, Batasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. *Problematic Internet Use* (PIU) atau Penggunaan internet yang berlebihan dalam penelitian ini dibatasi pada sejauh mana masalah-masalah yang dialami individu dalam mencari informasi yang dibutuhkannya terutama melalui sumber informasi elektronik seperti media digital dan internet sehingga mengganggu proses pencarian informasi yang efektif.
- b. Perilaku pencarian informasi dalam hal ini dibatasi pada perilaku individu dalam pencarian informasi guna menyelesaikan tugas akademik atau mengatasi permasalahan dalam bidang kehidupan lain, baik mengenai kehidupan pribadi maupun sosialnya.
- c. Subjek dalam penelitian ini dibatasi pada mahasiswa dan mahasiswi jenjang S1 UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Bagaimana pengaruh *Problematic internet use* terhadap perilaku pencarian informasi pada mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung?”.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah “Untuk mengetahui pengaruh *Problematic internet use* terhadap perilaku pencarian informasi pada mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung”.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

##### 1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi terkait pengaruh *Problematic internet use* pada perilaku pencarian informasi di kalangan mahasiswa. Selain itu peneliti berharap hasil penelitian bisa menambah referensi terkait pengaruh *Problematic internet use* terhadap perilaku pencarian informasi yang lebih efektif khususnya bagi pengguna teknologi.

##### 2. Kegunaan praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu untuk menambah wawasan bagi pembaca. Selain itu, dari penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca menambah wawasan mengenai kebiasaan buruk yang sering terjadi bagi hampir sebagian besar pengguna teknologi khususnya kalangan mahasiswa untuk mengontrol penggunaan internet dengan lebih baik. Sehingga, pembaca dapat terhindar dari *Problematic internet use*.

## F. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini yaitu variabel independen, *Problematic Internet Use* (X), variabel dependen yaitu Perilaku Pencarian Informasi (Y), populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif semester ganjil tahun 2025 jenjang sarjana (S1), UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang menggunakan internet.

## G. Penegasan Variabel

Agar terhindar dari penafsiran yang berbeda dalam memahami berbagai variabel yang digunakan dalam penelitian ini, diperlukan penegasan makna dari masing-masing variabel. Penjelasannya sebagai berikut:

### 1. Definisi Konseptual

#### a. *Problematic Internet Use* (PIU)

Penggunaan internet yang bermasalah (PIU) merupakan gangguan multi-dimensi dengan gejala kognitif-maladaptif dan dampak negatif dalam akademis yang dihasilkan dari perilaku tersebut, sosial atau konsekuensi profesional. Penggunaan internet yang bermasalah melibatkan serangkaian proses kognitif (misalnya, distorsi atau pikiran negatif berulang-ulang) dan perilaku disfungsional seperti penggunaan internet untuk meringankan tekanan emosional atau penggunaan kompulsif yang mengakibatkan serangkaian konsekuensi negatif dalam berbagai aspek kehidupan. Berdasarkan model teoritis *General Problematic Internet Use*

(GPIU) oleh Caplan, terdapat beberapa indikator seorang mahasiswa yang mengalami penggunaan internet bermasalah, yakni:

- 1) Kecenderungan untuk memilih interaksi sosial melalui platform digital (*Preference for Online Social Interaction*)
- 2) Mengelola suasana hati seperti stress, cemas, atau bosan serta meningkatkan perasaan positif melalui aktivitas online (*mood regulation*)
- 3) Obsesi kognitif yang terus-menerus terhadap internet, sering memikirkan aktivitas online bahkan saat offline (*cognitive preoccupation*)
- 4) Penggunaan internet yang tidak terkendali, merasa adanya dorongan kuat untuk terus online meskipun ada konsekuensi negatif (*compulsive internet use*), dan
- 5) Timbulnya dampak negatif seperti gangguan secara fisik dan mental akibat penggunaan internet (*negative outcome*)

b. Perilaku Pencarian Informasi

Perilaku mencari informasi merupakan upaya untuk mencari tujuan tertentu sebagai hasil dari kebutuhan untuk mencapai tujuan tertentu. Wilson (2000) mendefinisikan perilaku pencarian informasi sebagai perilaku yang mengacu pada tindakan fisik dan mental yang dilakukan seseorang sebagai hasil dari menggabungkan informasi yang dia peroleh dengan pengetahuan dasar yang sudah

dimiliki. serangkaian tindakan dan strategi yang dilakukan individu untuk menemukan informasi yang dibutuhkan guna memenuhi kebutuhan informasi tertentu (Pendit dalam Widiyastuti, 2016). Berdasarkan model teoritis Information-seeking behavior oleh Niedzwiedzka (2003), terdapat beberapa perilaku yang ditunjukkan mahasiswa ketika melakukan pencarian informasi, yakni:

- 1) menyadari kebutuhan informasi dan berusaha mencari informasi apa yang ingin ditemukan (*Identification of information need*).
- 2) secara sadar dan aktif memutuskan untuk memulai pencarian informasi (*Decision to seek information*).
- 3) aktif mencari dan berinteraksi dengan sumber informasi setelah identifikasi informasi (*Information seeking*).
- 4) menghimpun dan memilih informasi yang sesuai dengan kebutuhannya, kemudian memeriksa keakurasiannya (*Selection and processing of information*).
- 5) informasi yang telah melewati tahap seleksi digunakan sesuai kebutuhan (*Information application*).

## 2. Definisi Operasional

### a. *Problematic Internet Use*

*Problematic Internet Use* (PIU) dalam penelitian ini diukur menggunakan *Generalized Problematic Internet Use Scale* (GPIUS)

yang relevan. Skala ini terdiri dari sejumlah pernyataan yang menggambarkan berbagai aspek PIU, seperti:

- 1) Preferensi untuk interaksi sosial online (POSI)
- 2) Pengaturan suasana hati (*mood regulation*)
- 3) Keasyikan kognitif (*cognitive preoccupation*)
- 4) Penggunaan internet kompulsif (*compulsive internet use*)
- 5) Dampak negatif (*negative outcome*).

b. Perilaku Pencarian Informasi

Perilaku Pencarian Informasi dalam penelitian ini diukur melalui aspek yang diambil dari model yang dikembangkan oleh Niedzwiedzka, yaitu:

- 1) *Identification of information need.*
- 2) *Decision to seek information.*
- 3) *Information seeking.*
- 4) *Selection and processing of information.*
- 5) *Information application.*

penegasan operasional dari variabel bertujuan untuk memberi pemahaman di dalam penelitian ini dengan judul “Pengaruh *Problematic Internet Use* Terhadap Perilaku Pencarian Informasi Pada Mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung”. Sehingga penelitian ini akan berisi kajian mengenai perilaku pencarian informasi mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.